

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling SMPN Muara Lakitan

Dalam bab IV ini penulis membahas hasil penelitian yaitu ada enam indikator yang digunakan dalam menganalisis kegiatan layanan bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan layanan orientasi, kegiatan layanan informasi, kegiatan layanan penempatan dan penyaluran, kegiatan layanan pembelajaran, kegiatan layanan konseling individu, dan kegiatan layanan konseling kelompok, dengan penjelasan hasil penelitian di bawah:

1. Kegiatan layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.¹

Seorang konselor harus bisa mempengaruhi klien atau peserta didik untuk memahami dan memperkenalkan lingkungan yang ada di sekolah kepada siswa baru untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 60.

mengajar seperti memberi tahu tentang tata tertib sekolah, organisasi sekolah, dan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Harna, S.Pd selaku guru PPKN mengatakan,” sebagai seorang konselor, Ibu Fijanati Aliyah sudah mampu mempengaruhi peserta didik dengan baik agar mereka melaksanakan dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah ini. Dan menurut saya fasilitas di SMPN Muara Lakitan ini sudah lebih dari cukup, Cuma memang ada beberapa yang belum terpenuhi yaitu ruang BK sendiri, ruang komputer dan ruang OSIS.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suarni, S.Pd selaku guru Matematika mengatakan bahwa:

“beliau mengatakan sudah kewajiban konselor untuk menjelaskan tata tertib sekolah kepada siswa SMPN Muara Lakitan agar peserta didiknya teratur dan melaksanakan tata tertib dengan baik.”³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jontinus selaku guru olahraga SMPN Muara Lakitan mengatakan:

“konselor di sekolah ini belum sepenuhnya bisa mempengaruhi peserta didik untuk mematuhi tata tertib yang berlaku karena masih saja ada siswa

² Harna, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 7 September 2015

³ Suarni, (Guru Matematika SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 7 September 2015.

yang melanggar peraturan seperti merokok di belakang kelas, masih ada yang terlambat datang ke sekolah.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andi selaku guru olahraga SMPN Muara Lakitan mengatakan bahwa:

“tidak bisa sepenuhnya menyalahkan guru pembimbing/konselor jika masih ada siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, akan tetapi itu kesalahan dari siswanya sendiri yang tidak mematuhi peraturan di sekolah ini dengan bijaksana.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suhaina, S.Pd selaku guru Seni Budaya kelas VII mengatakan:

“Baik kepala SMPN Muara Lakitan maupun konselor/guru pembimbing sudah melaksanakan dan menjelaskan tentang tata tertib kepada seluruh siswa SMPN Muara Lakitan akan tetapi masih saja ada siswa yang melanggar dan biasanya siswa yang melanggar siswa lama seperti kelas VIII dan kelas IX”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“tata tertib di sekolah ikak la dinjok tahu oleh Pak Efran, guru pembimbing atau guru yang laen e tapi masih ade bae siswa yang melanggar e contoh e masih ade siswa yang merokok di belakang kelas kedapatan kene

⁴ Jontinus, (Guru Olahraga SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 7 September 2015

⁵ Andi, (Guru Olahraga SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 14 September 2015.

⁶ Suhaini, (Guru Seni Budaya SMPN Muara Lakitan), *Wawancara* tanggal 14 September

hukum mereka di soho merokok sambil tegak abis ke rokok dalam bibonye empat batang”

Pernyataan-pernyataan dari informan di atas selaras dengan hasil observasi 7 September 2015, memang benar bahwa tata tertib di sekolah telah diterapkan dengan baik. Dan dapat dipahami bahwa setiap sekolah pasti memiliki tata tertib/peraturan sendiri guna untuk ketertiban di sekolah agar siswa mematuhi dengan bijaksana. Ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dan mendapatkan hukuman yang setimpal karena melanggar peraturan yang ada. Fasilitas juga sangat penting guna untuk memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran agar peserta didik nyaman dan mudah memahami materi yang disampaikan gurunya. Dan berdasarkan observasi bahwa fasilitas di SMPN Muara Lakitan tersebut belum ada ruang BK khusus.

2. Kegiatan Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunaka sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan

sehari-hari sebagai pelajar. Konselor dapat melakukan pemberian informasi kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Efran Heryadi, S.Pd

selaku kepala SMPN Muara Lakitan mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan seorang konselor sama halnya dengan metode yang digunakan para guru di SMPN Muara Lakitan yaitu metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah ini merupakan metode pemberian informasi yang sederhana, mudah dan murah dan teknik ini juga tidak memerlukan prosedur. Sedangkan metode diskusi ini siswa dituntut berperan aktif dalam diskusi dan konselor hanya mengarahkan saja dan siswa harus mendapatkan informasi sebanyak mungkin sebagai bahan yang akan disajikannya.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Seven Agustina, S.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia sekaligus Wakil kurikulum mengatakan:

“Metode yang digunakan konselor dalam melakukan kegiatan layanan informasi yaitu metode praktik secara langsung dengan merangkul peserta didik untuk melakukan praktik langsung ke lapangan.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Harna, S.Pd selaku guru PPKN mengatakan bahwa:

“sepengetahuan saya baik guru maupun konselor rata-rata menggunakan metode ceramah walaupun memang ada beberapa guru yang menggunakan metode permainan dan diskusi dalam proses pembelajaran”.¹⁰

⁷ *Ibid*, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*

⁸ Efran Heryadi, (Kepala SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 9 September 2015.

⁹ Seven Agustina, (Waka Kurikulum dan Guru Bahasa Indonesia SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 12 September 2015.

¹⁰ Harna, (Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 5 September 2015

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suarni, S.Pd selaku guru matematika mengatakan:

“menurut saya metode yang digunakan konselor adalah metode ceramah saja dan sepengetahuan saya belum ada metode yang lain seperti diskusi, game/permainan dan tanya jawab. Siswa-siswa juga mengatakan bosan dengan metode ceramah saja dan ingin ada perbedaan sekali-kali.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karlan, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa:

“setiap guru pembimbing/konselor memiliki metode tersendiri dalam melakukan proses pembelajaran karena menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.¹²

Selaras dengan jawaban informan di atas, Andin dan kawan-kawan kelas IX mengatakan bahwa, “metode yang neman digune ke Ibu Fijanati Aliyah pada saat ngajo kami tu neman la gune ke metode ceramah terus menerus, jadi kami kak ngeraso bosan ngen metode ceramah terus tu datek variasi metode yang laen pacak bekembang pulek ilmu kami kak walaupun dikit makin sekolah sikak pacak maju pulek men guru pembimbingnya aktif.¹³

Dapat dipahami bahwa setiap orang menggunakan metode mengajar masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Tetapi berbagai macam metode juga harus dicoba demi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mengukur kemampuan

¹¹ Suarni, (Guru Matematika SMPN Muara Lakitan), Wawancara, tanggal 8 September 2015.

¹² Karlan, (Guru Bahasa Indonesia SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*.

¹³ *Wawancara* dengan Siswa Kelas IX SMPN Muara Lakitan pada tanggal 12 September

peserta didik sebatas mana kemampuan mereka dengan menggunakan berbagai metode tersebut. Walaupun karakter mereka berbeda-beda dan cara mereka memahami pelajaranpun berbeda namun perlu melakukan berbagai macam metode supaya peserta didik tidak merasa bosan. Seorang konselor juga harus berperan aktif memikirkan bagaimana caranya dalam setiap proses pembelajaran harus menggunakan berbagai macam metode. Semakin banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang akan didapat dan dipelajari, karena dengan adanya perbedaan metode otomatis berbeda juga cara belajarnya jadi siswa tidak mudah jenuh terhadap konselor dan mata pelajaran yang diajarkannya.

3. Kegiatan Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penempatan adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar dan lainnya). Layanan penempatan dan penyaluran digunakan untuk membantu siswa dalam merencanakan masa depannya selama masih berada di sekolah. Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya siswa bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kebutuhannya dan kondisi yang mereka miliki. Dan diperlukan cara yang jitu untuk penempatan siswa di kelas agar tidak ada permasalahan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suarni, S.Pd selaku guru Matematika mengatakan:

“cara yang dilakukan seorang konselor dalam penempatan siswa di kelas yaitu berdasarkan fisik, misalnya siswa yang penglihatannya kurang normal atau yang menggunakan kaca mata maka di letakkan duduk di depan, dan siswa yang badannya kecil juga di tempatkan duduk di depan sedangkan yang tinggi di tempatkan duduk di belakang supaya tidak mengganggu kenyamanan teman-teman yang lainnya.¹⁴

Di dalam kelas juga tentunya ada yang namanya penempatan dan penyaluran ke dalam jabatan. Dimana yang berperan penting dan yang mengatur peserta didiknya adalah seorang konselor untuk menempatkan mereka ke dalam suatu jabatan di dalam kelas. Bagaimana seorang konselor mengatur peserta didik dalam penempatan jabatan di dalam kelas, berikut pernyataan dari berbagai informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Seven Agustina, S.Pd guru Bahasa Indonesia sekaligus wakil kurikulum mengatakan:

“dalam penempatan jabatan peserta didik di dalam kelas yang dilakukan seorang konselor adalah menentukan jabatan untuk peserta didik demi keamanan dan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas. Konselor menentukan yang men jadi ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, dan bendahara bendahara berdasarkan kemauan dan keberanian mereka sendiri yang ingin mengisi jabatan di kelas tersebut. Tidak ada paksaan dari konselor untuk peserta didik tapi mereka sendiri yang menunjukkan diri.¹⁵

¹⁴ Suarni, (Guru Matematika SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 11 September 2015

¹⁵ Seven Agustina, (Waka Kurikulum dan Guru Bahasa Indonesia SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 12 September 2015

Dapat dipahami bahwa setiap peserta didik memiliki fisik berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya maka dari itu konselor harus mengatur penempatan/penyaluran di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing supaya dalam proses pembelajaran tidak terhambat antara mereka dan dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan pernyataan dari informan di atas berarti konselor sudah memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan dalam penempatan dan penyaluran di dalam kelas yaitu beliau melakukan penempatan dengan berdasarkan fisik peserta didik masing-masing supaya di kelas terasa nyaman antara peserta didik dan guru yang mengajar di kelas.

4. Kegiatan Layanan Bimbingan Belajar

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, tetapi ada sebagian yang lemah dalam belajar. Di sisi lain, mungkin juga ada siswa yang awalnya memiliki motivasi yang tinggi, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat dan malas, dan itu adalah tanggungjawab seorang konselor untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jontinus, S.Pd selaku guru olahraga di SMPN Muara Lakitan mengatakan bahwa:

“seorang konselor harus menjelaskan tujuan dari belajari itu sendiri agar siswa terdorong untuk lebih giat belajar apabila mereka telah mengetahui sasaran yang hendak dicapai. Dan konselor juga harus menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan peserta didik seperti yang sudah dilakukannya yaitu belajar dibawah pohon besar.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria Astarina, S.Pd selaku guru PPKN kelas IX mengatakan:

“seorang konselor bisa memahami keadaan dan memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan menjalin hubungan yang harmonis kepada peserta didik.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rumi Yana selaku administrator di Tata Usaha mengatakan:

“seorang konselor menurut saya dalam bimbingan belajar peserta didik belum sepenuhnya memberikan motivasi yang tinggi karena masih banyak siswa yang mengeluh dan patah semangat dalam belajar”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMPN Muara Lakitan mengatakan:

“guru pembimbing seharusnya memperhatikan siswa karena di dalam kelas kami banyak yang rengking semester awal dan pada semester kedua banyak juga yang menurun seharusnya guru pembimbing yang berperan aktif juga memberikan motivasi supaya kami semangat kembali untuk belajar”

¹⁶ Jontinus, (Guru Olahraga SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 11 September 2015

¹⁷ Ria Astarina, (Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 12 September 2015.

¹⁸ Rumi Yana, (Tata Usaha SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 8 September 2015

Dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan belajar seorang konselor berperan penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa semangat kembali dan mencapai keberhasilan dalam pelajaran serta berprestasi dibidang akademik maupun dibidang olahraga ataupun yang lainnya. Demi mencapai keberhasilan bersama tentunya dalam proses bimbingan belajar juga harus ada kerja sama antara konselor dan peserta didik supaya bimbingan belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tujuan kegiatan layanan bimbingan belajar adalah supaya peserta didik lebih semangat lagi dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Konselor harus berperan aktif dalam layanan bimbingan belajar supaya siswa kembali antusias untuk belajar mencapai prestasi yang mereka inginkan.

5. Kegiatan Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan/individu ini merupakan layanan langsung secara tatap muka dengan pembimbing/konselor dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi klien tersebut. Konselor berperan penting dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi klien saat kesulitan belajar atau lambat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fijanati Aliyah, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling mengatakan:

“saya selaku konselor akan mengatasi masalah klien dengan cara melakukan eksplorasi yaitu menggunakan teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien

menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mau mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karlan, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan:

“Cara konselor mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik/klien yang kesulitan menerima pelajaran adalah beliau melakukan pertanyaan tertutup (*Closed Question*) beliau memanggil siswa tersebut ke ruangan BK dengan tujuan agar siswa tersebut mau terbuka dan menjelaskan permasalahan yang sedang dialaminya.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helni, S.Pd selaku guru Geografi mengatakan:

“Konselor memberikan nasihat kepada klien agar klien lebih memahami keadaan yang sedang dihadapinya. Dan memberikan saran dengan bijaksana terhadap peserta didik supaya dalam proses pembelajaran tetap aktif seperti temannya yang lain²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII.B mengatakan:

¹⁹ Fijanati Aliyah, (Guru Bimbingan Konseling SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 10 September 2015

²⁰ Karlan, (Guru Bahasa Indonesia SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 10 September 2015

²¹ Helni, (Guru Geografi SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 11 September 2015

“sesuai dengan ape yang kami alami guru pembimbing di sikak kurang memperhatikan ke masalah siswa ape lagi nak ngurus ke masalah siswa yang pribadi nian jauh tange e nian nak ngurus masalah cak itu. Palingan cuma nanye be permasalahan e ape dem tu cuma ngomong jangan terlalu difikir ke igek kate guru pembimbing kami. Kalu yang sampai terlalu focus nak ngurus dan nyelesai ke masalah siswa individu men jo kami kurang peduli dengan kondisi siswa.”²²

Dari pernyataan para informan di atas selaras dengan hasil *observasi* tanggal 10 September 2015, memang benar telah melakukan kegiatan layanan konseling perorang/individu dan ada seorang siswa yang dipanggil ke ruangan BK karena siswa tersebut mempunyai permasalahan pada jam pelajaran Bahasa Inggris dan ternyata siswa tersebut mempunyai masalah yang serius di dalam keluarganya. Maka dari itu konselor memberikan solusi kepada peserta didik dan mengarahkan peserta didik tersebut dengan berbicara secara tatap muka langsung supaya tidak selalu memikirkan permasalahan yang dialami di keluarganya.

6. Kegiatan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah yang memungkinkan peserta didik dalam memperoleh kesempatan untuk pembahasan permasalahan yang

²² Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII.B

dialaminya melalui dinamika kelompok. Seorang konselor harus mempunyai langkah-langkah agar bertanggungjawab penuh mengarahkan mereka supaya mereka berani berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka didepan orang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria Astarina, S.Pd selaku guru PPKN kelas IX mengatakan bahwa:

“Ibu Fijanati Aliyah mempunyai langkah-langkah supaya peserta didik tampil berani di depan orang banyak yaitu beliau melakukan pendekatan langsung kepada peserta didik supaya mereka percaya diri bahwa mereka memiliki potensi yang sangat luar biasa.

Beliau juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik supaya berani berbicara dan tampil didepan orang banyak.²³

Selaras dengan jawaban Ibu Ria Astarina, Ibu Rumi mengatakan bahwa, “Ibu Fijanati Aliyah melakukan pendekatan dengan siswa dan mempraktikkan langsung membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kemudian melatih siswa tersebut secara langsung di lapangan pada jam istirahat untuk tampil didepan guru, dan teman-temannya.²⁴

Hasil wawancara di atas selaras dengan hasil *observasi* tanggal 8 September 2015, memang benar bahwa kegiatan layanan konseling kelompok tersebut dipraktikkan langsung secara berkelompok di lapangan dan mereka

²³ Ria Astarina, (Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 8 September 2015

²⁴ Rumi Yana, (Tata Usaha SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 8 September 2015

begitu antusias walaupun sedikit malu tampil di depan orang banyak. Peserta didik diskusi secara berkelompok dan tampil berkelompok untuk melihat pendapat mereka dan kekompakkan mereka dan keberanian mereka.

Dalam proses belajar mengajar tentunya butuh tempat yang nyaman dan tenang terutama belajar kelompok otomatis memerlukan tempat yang luas sedangkan ruangan bimbingan konseling di SMPN Muara Lakitan sangat minimalis sekali. Bagaimana seorang konselor mengatasi masalah seperti ini? Berikut jawaban dari informan-informan di SMPN Muara Lakitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Teti Arisa, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Ibu Fijanati Aliyah tidak putus asa dalam mengajar belajar kelompok walaupun ruangan bimbingan konseling sangat kecil dan beliau tetap mengajar atau membimbing peserta didik di kelas, dibawah pohon besar yang penting peserta didik nyaman melakukan proses pembelajaran. Jadi tidak ada alasan beliau untuk tidak mengajar dan beliau tetap melakukan kewajibannya sebagai guru/konselor.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswa kelas VIII.A mengatakan bahwa:

“Walapun ruangan bimbingan konseling sangat apa adanya dan kami tetap harus belajar di kelas dan diskusi belajar kelompok, dan kami juga sering belajar di bawah pohon/tempat terbuka dan kami tetap merasa nyaman belajar

²⁵ Teti Arisa, (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Muara Lakitan), Wawancara, 8 September 2015

sambil menikmati keindahan dan hembusan angin yang sejuk” ujar kelas VIII.A. Harapan kami supaya ruang bimbingan konseling segera dibangun karena lahan di sini masih sangat luas sekali ²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelas IX.D mengatakan:

“kami belum pernah diajarkan bimbingan konseling secara berkelompok tapi tidak tau apa alasannya sehingga kami belum diajarkan, tapi kami berharap supaya diajarkan juga tentang bimbingan secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 September 2015, bahwa memang benar di sekolah tersebut peserta didik kelas VII.B sedang melakukan praktik langsung pada jam istirahat yaitu pukul 10.00 WIB di depan kepala sekolah, guru dan peserta didik yang lainnya belajar berbicara secara berkelompok. Dan ada juga yang belajar dibawah pohon dengan menikmati suasana terbuka dan tetap tenang pada saat proses pembelajaran tersebut dan peserta didik dapat belajar dengan kompak dalam kelompok masing-masing. Walaupun belajar di tempat terbuka mereka sangat antusias belajarnya dan sangat kompak antar kelompok masing-masing walaupun terkadang ada yang aktif dan kurang aktif, ada juga yang menurut saya pintar tetapi belum berani mengungkapkan pendapat mereka karena kurang percaya diri dan fikiran mereka takut salah dalam menyampaikan pendapat mereka.²⁷

²⁶ Wawancara Dengan Siswa-Siswa Kelas VIII 8 September 2015

²⁷ Wawancara Dengan Siswa-Siswa Kelas IX.D.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN Muara Lakitan

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta tanggungjawabnya sebagai seorang konselor tentunya ada faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan faktor penghambat kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Berikut faktor pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMPN Muara Lakitan:

1. Faktor pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMPN Muara Lakitan yaitu sebagai berikut:

a. Kerja sama

Kerja sama itu sendiri gunanya untuk saling membantu antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan agar tercapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Tidak akan mungkin kepala sekolah mampu mencapai suatu tujuan tanpa adanya proses kerja sama dengan para bawahannya. Begitu juga dengan seorang konselor membutuhkan kerja sama agar kegiatan layanan tercapai sesuai dengan keinginan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fijanati Aliyah, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling menjelaskan:

“Bentuk-bentuk kerja sama antar personil sekolah adalah saling membantu antara guru satu dengan yang lain, saling memberikan informasi

tentang peserta didik, dan saling mendukung antar guru guna untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria Astarina, S.Pd selaku guru PPKN kelas IX menjelaskan bahwa:

“Bentuk kerja sama yang dilakukan antar personil di SMPN Muara Lakitan adalah komunikasi antara yang satu dengan yang lain, jadi semua tugas bisa dilaksanakan dengan baik jika ada komunikasi antara personil sekolah antara guru satu dengan guru lainnya.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rumi Yana selaku Administrator di Tata Usaha mengatakan:

“kerja sama adalah antar personil sekolah saling membantu, saling membimbing, saling mendukung dan saling percaya supaya dapat memperlancarkan tugas dan tanggung jawab yang kita harus penuhi, seperti Kepala sekolah melalui saya untuk mengkoordinir pekerjaan dibagian tata usaha seperti mengurus berkas-berkas siswa, surat menyurat dan lain sebagainya. Kalau tugas semuanya mau diserahkan ke kepala sekolah atau konselor sekolah maka sekolah ini tidak akan berhasil dalam proses pembelajaran.”³⁰

Berdasarkan hasil *observasi* pada tanggal 11 September 2015, memang benar adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan bawahannya. Bentuk kerja samanya adalah pembagian tugas seperti ada yang mengkoordinir bagian kurikulum, bagian kesiswaan, tata usaha, mengajar, menjaga perpustakaan, dan

²⁸ Fijanati Aliyah, (Guru Bimbingan Konseling SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 8 September 2015

²⁹ Ria Astarina, (Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 8 September 2015

³⁰ Rumi Yana, (Tata Usaha SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, 11 September 2015

membersihkan sekolah. Kerja sama antar personil sekolah salah satu tujuannya adalah agar terciptanya keakraban dan kekompakkan satu sama lain demi mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Guru dan peserta didikpun harus bekerja sama dalam proses pembelajaran supaya bisa berjalan dengan lancar dan tertram di dalam kelas. Di dalam kerja sama juga dibutuhkan yang namanya komunikasi antar kepala sekolah, guru, staf dan siswa guna untuk memperlancar kegiatan proses pembelajaran. Dengan kerja sama tugas tidak terlalu berat dan bisa berbagi ilmu kepada yang lain terhadap tugas yang dikerjakan masing-masing individu.

b. Profesional

Profesional akan terwujud apabila para personil sekolah bertanggungjawab penuh terhadap tugas masing-masing. Begitu juga seorang konselor tentunya harus professional terhadap tugas dan tanggungjawab di sekolah. Bagaimana caranya supaya seorang konselor tetap professional dengan tugasnya, berikut pernyataan dari informan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kartika, S.Pd selaku guru Biologi mengatakan:

“dalam mengatasi masalah peserta didik Ibu Fijanati Aliyah selaku konselor di SMPN Muara Lakitan sudah professional karena beliau menjalankan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, dan caranya adalah dengan tidak membawa masalah pribadi ke dalam

urusan sekolah. Dan saya mengamati beliau tidak membawa urusan pribadinya kedalam urusan sekolah.³¹

Selaras dengan jawaban Ibu Kartika, Ibu Rowaida mengatakan” bahwa Ibu Fijanati Aliyah sudah professional dalam menjalankan tugas karena beliau lebih mendahulukan urusan sekolah daripada urusan pribadinya.³²

Dapat dipahami bahwa ukuran professional seorang konselor dalam mengatasi masalah di sekolah yaitu mendahulukan pekerjaan sekolah daripada urusan pribadi, dan urusan pribadi jangan sampai dibawakan ke sekolah tetapi pada kenyataannya konselor yaitu Ibu Fijanati Aliyah adalah seorang konselor yang professional karena beliau sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang ada di SMPN Muara Lakitan dan bekerja dengan penuh semangat dengan profesinya sebagai konselor sekaligus guru di kelas.

2. Faktor penghambat kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMPN Muara Lakitan sebagai berikut:

a. Kekurangan tenaga pembimbing

Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah akan menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah terutama seorang konselor sangat dibutuhkan di sekolah sebanyak mungkin untuk mengatur peserta didik di sekolah tersebut dengan jumlah siswa yang banyak dan tidak

³¹ Kartika, (Guru Biologi SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 12 September 2015.

³² Rowaida, (Guru Bahasa Inggris SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 12 September

menutup kemungkinan konselornya akan lelah menghadapi peserta didik yang setiap hari bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Efran Heryadi selaku kepala SMPN Muara Lakitan mengatakan:

“menurut saya memang kurang tenaga bimbingan di sekolah ini terutama guru BK selaku konselor karena cuma ada satu guru BK. Dan saya pikir tidak efektif dan efisien dalam mengatur peserta didik yang jumlahnya ada 12 kelas dan setiap kelas lebih dari 30 siswa. Kami juga masih membutuhkan tenaga pembimbing khususnya konselor/guru BK yang benar-benar mahir dalam mengatasi masalah yang ada di SMPN Muara Lakitan ini. Cara mengatasinya konselor harus bekerja sama dengan wali kelas masing-masing dan harus saling membantu dalam mengatasi permasalahan peserta didik di kelas masing-masing walaupun sedikit ada perbedaan.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helni selaku guru Geografi mengatakan:

“di SMPN Muara Lakitan memang benar kekurangan tenaga bimbingan seperti guru BK hanya satu orang, guru Geografi, guru PAI, Biologi, Fisika dengan membimbing siswa 12 kelas menurut saya harus diperbanyak lagi guru pembimbingnya.

Dapat dipahami bahwa kekurangan tenaga pembimbing di SMPN Muara Lakitan memang benar contohnya saja masih ada guru yang mengajar tetapi bukan pada bidangnya. Guru BK seharusnya lebih dari satu dibutuhkan disekolah mengingat banyaknya jumlah peserta didik yang ada di SMPN Muara Lakitan tersebut. Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah akan menghambat

³³ Efran Heryadi, (Kepala SMPN Muara Lakitan), *Wawancara*, tanggal 12 September 2015.

pekerjaan guru yang lain dan permasalahan otomatis tidak bisa diselesaikan secara cepat mengingat minimnya tenaga bimbingan di SMPN Muara Lakitan tersebut.

b. Kemampuan tenaga kerja

Kemampuan tenaga kerja sangat penting karena itu akan mengukur keberhasilan sekolah itu sendiri untuk mencapai tujuan keunggulan kinerja itu sendiri. Oleh karena itu, kesiapan sumber daya manusia penting untuk mencapai keberhasilan secara efektif dan efisien secara bersama. Kemampuan seorang konselor juga akan dikatakan berhasil apabila ia sudah melaksanakan dan mengatasi masalah dengan baik. Bagaimana dengan kemampuan yang dimiliki seorang konselor dalam mengatasi masalah peserta didik/klien yang ada di sekolah dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Karlan, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan:

“kemampuan yang dimiliki seorang konselor dalam mengatasi permasalahan klien/peserta didik di sekolah ini saya katakan 60% berhasil dengan kemampuan yang dimilikinya, tetapi 40% masih dalam proses perbaikan karena ada kegagalan yang menyebabkan beliau menjadi kurang efisien yaitu belum sepenuhnya bisa mengatasi masalah siswa mungkin karena faktor terlalu banyak mengatasi masalah - masalah siswa sedangkan guru BK di sekolah ini hanya beliau sendiri yang berperan aktif untuk mengatasi permasalahan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Agustina, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris mengatakan:

“menurut saya, Ibu Fijanati Aliyah sudah mempunyai kemampuan dalam mengatasi permasalahan peserta didik dan permasalahan yang ada di

sekolah, contohnya saja siswa sekarang ini lebih rajin dalam belajar karena berkat motivasi beliau yang sangat antusias terhadap peserta didik.

Dapat dipahami bahwa di dalam suatu sekolah diperlukan kemampuan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dibidangnya supaya mampu mengimplementasikan kepada peserta didik guna untuk mencapai tujuan secara sempurna. Konselor di SMPN Muara Lakitan dikategorikan sudah mampu dalam mengatasi masalah peserta didik walaupun di SMPN Muara Lakitan hanya Ibu Fijanati Aliyah sendiri sebagai konselor/guru pembimbing untuk 12 kelas tersebut.